

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada akhir bulan Agustus 1945, pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia telah berdiri di Jakarta. Kabinet Presidensial dibentuk, Komite Nasional Indonesia Pusat dibentuk untuk membantu Presiden dan bertindak hampir sebagai badan legislatif. Komite serupa juga dibentuk di tingkat provinsi dan kabupaten. Berbicara mengenai sejarah bangsa Indonesia, terdapat suatu masa yang penting dalam perjalanan sejarah Indonesia hingga Indonesia menjadi seperti sekarang ini, peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa revolusi kemerdekaan yang terjadi pada kurun waktu 1945-1950 (Ricklefs, 2005, hlm. 317). Revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan suatu kisah sentral dalam sejarah Indonesia melainkan merupakan suatu unsur yang kuat di dalam persepsi bangsa Indonesia itu sendiri.

Pada saat besarnya antusiasme masyarakat terhadap berita proklamasi, kemudian tidak berlangsung lama, pada 8 September 1945 ketika ribuan tentara Belanda datang dan bermaksud menguasai kembali republik Indonesia dibantu tentara sekutu yang dipimpin oleh A.G. Greenlagh yang dibarengi oleh pegawai Netherlands Indies Civil Administration (NICA) tiba dengan misi pertama yaitu melaporkan bagaimana kondisi Indonesia pasca proklamasi dan juga membebaskan tawanan perang tentara sekutu yang ada di Indonesia (Sejarah Militer Kodam Siliwangi VI, 1968, hlm.47).

Dengan adanya masalah dari kedatangan Belanda dan perlawanan dari internal, gerakan-gerakan separatis dan radikal. Meskipun demikian, gerakan perjuangan kebangsaan itu sendiri telah dimulai pada tahun 1908, Sejarah Pergerakan Nasional sebagai fenomena historis merupakan hasil dari perkembangan faktor ekonomi, sosial, politik, kultural dan religius dan di antara faktor-faktor itu saling terjadi interaksi. Kata pergerakan mencakup semua macam aksi yang dilakukan dengan organisasi modern

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

***NASIONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ke arah kemerdekaan Indonesia. Dari pergerakan nasional inilah, nasionalisme Indonesia mulai terbentuk (Leirissa, *et al*, 1989, hlm. 26). Tentu yang saat ini diperingati sebagai tahun dimulainya kebangkitan nasional Indonesia.

Dalam proses awal Revolusi perdebatan tentang perlunya bertempur atau berunding dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. “... merupakan titik balik bagi elite pemimpin Indonesia untuk melakukan refleksi: apakah perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan itu akan dilakukan dengan cara bertempur atau berdiplomasi” (Suwirta, 2015, hlm. 7). Proses revolusi itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari banyaknya pertempuran yang terjadi di setiap daerah di Indonesia dan tidak dapat dipungkiri juga adanya gentjatan senjata yang dilakukan oleh pihak Belanda dan Indonesia menurut Roem (1972, hlm. 88) “gentjatan senjata ini harus benar-benar ditaati dan prinsip-prinsip politik yang harus dilaksanakan bagi kebebasan, kedaulatan dan kerjasama antar dua bangsa besar [...]”. Walaupun hingga akhirnya Republik Indonesia pun, dihadapkan pada pilihan pasca kemerdekaan yang lebih condong memilih untuk berdiplomasi dengan pihak sekutu dalam hal ini adalah Belanda.

Sebelum berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia menyebar ke pulau-pulau lain, banyak masyarakat Indonesia yang jauh dari ibu kota Jakarta tidak percaya. Saat berita mulai menyebar, banyak dari orang Indonesia datang untuk menyatakan diri mereka sebagai pro-republik. Jika dapat dipahami betapa revolusi itu memperlihatkan kekacauan dan penuh gejolak sosial, maka boleh jadi kita akan menghargai – bukan karena kita setuju atau tidak setuju – siapapun yang karena keyakinannya menentukan sikap sebagai pendukung atau kontra terhadap revolusi Indonesia. Dari refleksi pribadi seorang Soedjatmoko tentang periode revolusi Indonesia, misalnya, dapat dianalisis dengan kerangka “pilihan dan peluang”. Siapapun dalam membuat pilihan jelas berdasarkan pada pandangannya – persepsi yang diasah oleh pengetahuannya yang terbatas, oleh nilai, aspirasi dan kecemasan, serta oleh perasaan di luar kemampuan atau pengetahuannya. Hal itu terlebih berlaku pada masa revolusi, ketika peristiwa-peristiwa yang berlangsung sangat dipercepat oleh kegiatan manusia yang dijiwai oleh

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

***NASONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

emosi dengan intensitas yang besar, dengan dinamika internalnya sendiri, dan malahan lebih sering berada di luar pengendalian para pemimpinnya (Soedjatmoko, 1991).

Dinamika masa revolusi memang sangat besar, hal ini ditunjukkan dengan dua corak perlawanan pada masa revolusi, yakni perlawanan diplomatis dan juga militer. Keduanya saling keterhubungan antar satu dengan yang lain, di mana situasi dan kondisi di lapangan akan berdampak pada perlawanan diplomatis sebagaimana banyak dilakukannya perjanjian-perjanjian antara Indonesia dengan pihak kolonial Belanda pada masa revolusi, perjanjian tersebut, antara lain seperti perjanjian Linggarjati, *Renville*, *Roem Royen* dan Konferensi Meja Bundar (Kahin, 2013, hlm. 151). Salah satunya dalam perjanjian *Renville*, menurut Sjamsuddin, et al (1992, hlm. 28) sebagai konsekuensi dari persetujuan perjanjian *Renville* bulan januari 1948, maka salah satu dampaknya adalah lahirnya negara-negara bagian, salah satunya adalah Negara Pasundan.

Sudah saatnya masyarakat Indonesia lebih mengetahui kiprah tokoh-tokoh lokal, tak hanya untuk pengetahuan, ada beragam manfaat dari memperkenalkan tokoh – tokoh lokal dan perjuangannya. Dengan memperkenalkan tokoh – tokoh lokal dan menjelaskan perjuangannya pada masyarakat, kita dapat menumbuhkan kebutuhan belajar masyarakat. Kebutuhan belajar yang tinggi yang dimiliki ini, akan menjadi bekal penting untuk masyarakat. Kita tahu tokoh – tokoh lokal memiliki beragam latar pendidikan, suku, agama, kemampuan, dan berbagai perbedaan. Meskipun begitu, tidak membuat mereka menonjolkan diri sendiri. Mereka semua lebih mengutamakan kemaslahatan bersama. Kemerdekaan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada tulisan ini masyarakat akan belajar bagaimana suatu masyarakat dapat mencapai cita-cita dengan baik melalui keutuhan bersama dalam bingkai keberagaman. Perbedaan bukan untuk dipermasalahkan dalam mencapai tujuan bersama. Antara lain para pejabat gubernur pada periode awal republik ini berdiri. Di antara yang sangat jarang dibicarakan adalah Raden Mas Sewaka, Gubernur Jawa barat periode 1947-1948 dan 1950-1951, dua masa krisis yang menguji keteguhan sebagai seorang pemimpin

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

***NASONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan rasa kecintaan terhadap Republik Indonesia. Berbicara tentang Negara Pasundan tidak bisa tidak harus dikaitkan dengan seorang tokoh bernama Raden Adipati Aria Moehammad Moesa Soeria Kartalegawa. Dengan didukung oleh Partai Rakyat Pasundan (PRP), ia menyatakan berdirinya Negara Pasundan pada tanggal 4 Mei 1947 (Zuhdi, 2003).

Tahun-tahun antara 1946 sampai 1948 adalah salah satu episode yang cukup *crucial* dalam sejarah pembentukan persatuan dan kesatuan bangsa kita setelah para pendiri negara dan bangsa (*founding fathers*) memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Antara tahun-tahun ini Belanda giat melakukan "gerakan federalisasi " yaitu membentuk apa yang di dalam buku-buku sejarah kita dikenal dengan "negara-negara boneka ciptaan Van Mook" sebagai suatu strategi dan taktik Belanda untuk dapat menguasai kembali wilayah jajahannya dahulu , Hindia Belanda. Gerakan Belanda ini merupakan antipode terhadap Republik Indonesia. Belanda menganggap bahwa Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat sehingga tidak pantas untuk diajak bicara, atau menganggap bahwa Republik Indonesia itu sama sekali tidak pernah ada (Sjamsuddin, dkk., 1992).

Dalam masa tersebut tentu banyak terjadi gerakan-gerakan revolusi, berdampak baik ataupun buruk, yang jelas itu terjadi sebuah gerakan-gerakan dan tentunya dalam sebuah gerakan ada tokoh penggerak, gerakan buruk seperti separatis atau radikal, maupun gerakan mencapai keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia atau nasionalisme, itu semua digerakan oleh tokoh - tokoh yang memiliki legimitasi besar pada masyarakat Indonesia pada saat itu, contohnya Raden Adipati Aria Moehammad Moesa Soeria kartalegawa dengan Negara Pasundannya, berbeda dengan Raden Tumenggung Ario Mas Sewaka meskipun kedua tokoh tersebut itu semua berasal dari daerah tetapi Sewaka memiliki prinsip untuk menjunjung tinggi keutuhan Negara Keutuhan Republik Indonesia atau nasionalisme.

Terlebih Soeria Kartalegawa melihat kepada awal terjadinya proklamasi kemerdekaan, saat Jawa Barat ditetapkan menjadi provinsi di Jawa, kemudian presiden

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

**NASONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Soekarno menunjuk Sutardjo sebagai gubernur Jawa Barat. Pengangkatan Sutardjo sebagai orang Jawa dilihat dan dinilai oleh Kartalegawa dengan pandangan penuh sentimen. karena Kartalegawa mempertanyakan apakah tidak ada satupun orang Sunda yang pintar dan layak untuk memimpin di Jawa Barat. Mengapa mesti orang Jawa, lalu dengan peristiwa tersebut pendirian Negara Pasundan merupakan sikap dan pertentangan Kartalegawa terhadap pemerintah pusat atas pengangkatan Gubernur Jawa Barat yang bukan orang Sunda, Sutardjo orang Jawa dan Datuk Jamin orang Sumatera. Sebagai seorang menak Sunda, ia merasa memiliki hak besar untuk memimpin masyarakat Sunda di Jawa Barat yang pada masa itu masih bagian dari Republik Indonesia. Kemudian Mr. R. Sutardjo Kartohadikusumo, yang kemudian beberapa waktu diganti oleh Sewaka (Tuhuteru, 1948, hlm. 11).

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik dan memilih mengkaji mengenai Nasionalisme dan Etnonasionalisme antara Raden Tumenggung Ario Mas Sewaka kemudian & Raden Adipati Aria Moehammad Moesa Soeria kartalegawa diperlukan penegasan kembali apakah memang kartalegawa itu federalis ataukah memang rasa etnonasionalismenya yang tinggi. Pencarian suatu kerangka penjelasan untuk memahami interaksi antara tindakan individu dengan struktur-struktur masyarakatnya kiranya perlu dilakukan. Faham individualisme dalam penulisan sejarah dapat dilihat dari cara pengungkapan yang cenderung unik, bahwa peristiwa-peristiwa terpisah dari struktur-struktur (nilai-nilai dan aturan-aturan yang hidup dalam masyarakat). Sebaliknya, faham holisme memandang tindakan manusia luluh sepenuhnya di dalam kerangka struktur masyarakat. Interaksi antara struktur mikro dan makro itulah kiranya yang dapat menjelaskan sejarah secara kompherenshif, dengan pendekatan strukturis. Faham strukturis memandang masyarakat sebagai struktur nyata dari perangkat aturan, peranan-peranan, relasi-relasi, dan makna-makna yang dihasilkan, dan berubah oleh peran individu yang merupakan kondisi sebab-akibat dari tindakan, keyakinan, dan keinginan-keinginannya (Lloyd, 1993).

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

***NASONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kiranya dapat juga diterima jika diterangkan bahwa para bangsawan, terutama pangrehpraja yang bekerja dengan Belanda dan Jepang, pada umumnya merasa was-was menghadapi masa revolusi pada tahun 1945. Pilihan sebagai pihak-pihak yang pro dan kontra revolusi mungkin sama besar resikonya. Pilihan mereka tentu sudah dipertimbangkan sebagai yang terbaik. Pilihan itu tidak semata-mata dorongan pribadinya melainkan juga terdapat sejumlah faktor-faktor yang lain. Jadi jika seorang sejarawan dalam kerangka pikir penjelasan R.G. Collingwood bertanya “Mengapa Brutus menikam Caesar?”, hal itu berarti ”apa yang dipikirkan Brutus, yang membuatnya menikam Caesar?”, sekarang banyak dipertanyakan sejarawan. Karena harus diperhatikan pertanyaan yang menyangkut gerakan kolektif, seperti halnya tindakan pribadi yang terlihat dalam peristiwa-peristiwa (Burke, 1991, hlm 5). Dengan demikian ada sejumlah faktor yang melingkarinya dan oleh sebab itu memberikan sumbangan terhadap sikap yang dipilih seseorang, maka tentu saja harus diperhatikan.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan antara Sewaka dan Kartalegawa?
2. Bagaimana kiprah politik Sewaka dan Kartalegawa pada masa revolusi, khususnya pada tahun 1947 – 1951 di Indonesia?
3. Mengapa terdapat perbedaan ideologi di antara pada kedua tokoh tersebut?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan dan pemahaman mengenai Nasionalisme dan Etnonasionalisme di antara Raden Tumenggung Ario (mas) Sewaka dan Raden Adipati Aria Muhammad Musa Surya Kartalegawa pada tahun 1947-1951 yang akan dijabarkan kedalam beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini.

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

*NASIONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan antara Sewaka dan Kartalegawa.
2. Menganalisis kiprah politik Kartalegawa dalam Negara Pasundan dan mas sewaka dalam penggabungan kembali negara pasundan menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Menganalisis pemahaman ideologi yang dianut dan berkembang pada kedua tokoh tersebut, khususnya Sewaka dan Kartalegawa dalam memandang sebuah bentuk Negara Indonesia.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan nilai manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

#### Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang jelas mengenai nasionalisme dan etnonasionalisme, juga mengenai tokoh lokal dalam pembelajaran Sejarah. Sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan khususnya Sejarah, dan juga memberikan sumbangan ilmiah bagi peneliti yang nantinya akan melaksanakan penelitian selanjutnya maupun mengadakan riset terbaru mengenai nasionalisme dan etnonasionalisme. Dan juga semoga dari penelitian ini besar harapannya dapat memberikan wawasan yang baru sebagai bahan dalam kajian ilmu sejarah dan juga dalam Pendidikan sejarah.

#### Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh beberapa pihak terkait:

##### a. Bagi Sekolah

Memperkaya materi pembelajaran sejarah wajib di SMA/ sederajat tentang Kompetensi Dasar 3.7 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

***NASIONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

acuan yang baru untuk pembelajaran yang lebih baik, khususnya bagi kemendikbud sebagai rujukan menyusun kurikulum kedepannya. Juga sebagai bahan evaluasi untuk mencari solusi dari setiap kendala yang ditemukan saat proses pembelajaran berlangsung. Khususnya memberikan solusi pada mata pelajaran Sejarah di Sekolah.

b. Bagi Kemendikbud

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai upaya dalam menjaga rasa nasionalisme dan mempelajari mengenai etnonasionalisme sehingga dapat menumbuhkan semangat nasionalisme yang tinggi untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sebagai perspektif baru mengenai etnonasionalisme untuk kepentingan menjaga integrasi bangsa.

c. Bagi Prodi Sejarah

Memperkaya penulisan sejarah perjuangan bangsa Indonesia khususnya mengenai Sejarah Revolusi Nasional. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan yang mampu melaksanakan pembelajaran Sejarah sesuai dengan tuntutan standar proses pendidikan, serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### **Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun struktur organisasi ini sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan akan berisi mengenai segala hal yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian ini seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi dan sistem penelitian dan akan menjadi pedoman bagi keterkaitan dengan bab-bab selanjutnya.

Bab II Kajian Pustaka akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan konten penelitian seperti konsep atau teori yang menjadi acuan dalam keterkaitannya dengan konten penelitian. Penelitian terdahulu juga dibahas sebagai contoh untuk penelitian dari penulis dan juga supaya terhindar dari plagiarisme penelitian terdahulu, memiliki keterhubungan dengan penelitian penulis.

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

***NASONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III Metode Penelitian akan dipaparkan metode penelitian, di bab ini akan dibahas mengenai metode-metode yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Proses penelitian disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI dan berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Bab IV Temuan dan Pembahasan akan dipaparkan Temuan dan Pembahasan mengenai Nasionalisme Dan Etnonasionalisme: Di antara Raden Tumenggung Ario (Mas) Sewaka Dan **R.A.A. Moehammad Moesa Soeria Kartalegawa** Pada Tahun 1947 – 1951. Temuan-temuan yang berhasil ditemukan dari sumber yang merupakan bagian dari metode penelitian yang diolah menjadi suatu pembahasan dan menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi ini merupakan bab bagian terakhir dari penelitian, bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

***NASONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu